

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

1. Televisi Sebagai Media Dakwah

Televisi saat ini merupakan media massa yang “terpopuler” di kalangan masyarakat dunia terutama masyarakat Indonesia. Hampir 90 persen penduduk di negara-negara berkembang mengenal dan memanfaatkan televisi sebagai sarana hiburan, informasi, edukasi dan sebagainya. Televisi tidak membatasi diri hanya untuk konsumsi kalangan tertentu saja namun telah menjangkau konsumen dari semua kalangan masyarakat tak terkecuali remaja dan anak-anak.

Televisi atau yang sering disebut TV merupakan salah satu media massa yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Televisi berasal dari kata *tele* (jauh) dan *vision* (tampak), jadi televisi berarti tampak atau dapat di lihat dari jauh. Dalam (*Oxford Learner's Dictionary*) menyebutkan televisi adalah sistem pengiriman dan penerimaan visual dan audio dalam suatu jarak tertentu melalui gelombang radio. Secara sederhana kita dapat mendefinisikan televisi sebagai media massa yang menampilkan siaran berupa gambar dan suara dari jarak jauh.¹

Sebagai media massa, televisi merupakan sarana komunikasi massa. Komunikasi massa sendiri mempunyai definisi sederhana

¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 189

seperti yang di kemukakan Bittner “ *Mass Communication is message Communicationed trough a mass medium to a large of people*” (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada jumlah besar orang). Ini berarti antara televisi dan komunikasi massa yang menyangkut khalayak banyak sangat berkaitan satu sma lain.

Secara langsung maupun tidak langsung televisi pasti memberikan pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Massa dalam hal ini adalah masyarakat merupakan pihak yang berperan sebagai komunikator yang memberikan pesan berupa informasi, hiburan, edukasi maupun pesan-pesan lainnya. Pesan yang disampaikan melalui televisi akan sampai ke khalayak dengan cepat tidak demikian dengan umpan balik atau *feedback* dari masyarakat akan sampai ke televisi dengan tidak segera. Proses penghantaran pesan antara komunikator dan komunikan inilah yang kita sebut sebagai arus informasi. Agar pesan bisa diterima baik oleh komunikan dalam kasus ini yaitu masyarakat, maka diperlukan pengendalian arus informasi.

Sejauh ini yang kita tangkap dari komunikasi massa televisi, televisi lebih dominan dalam situasi komunikasinya. Televisi cenderung persuasif dengan segala program tayangan yang makin bervariasi. Ini tidak mengherankan karena televisi menjalankan perannya sebagai komunikator. Namun tidak menutup kemungkinan

bahwa *feedback* masyarakat sebagai komunikasi juga penting bagi perkembangan informasi dan pemaketan program televisi seperti *talk show* ataupun program kuis. Ini menandakan antara televisi dan masyarakat ada suatu benang merah dimana antar keduanya. Dalam psikologi komunikasi, hal tersebut merupakan efek psikologi pada peristiwa komunikasi massa. Bila arus komunikasi hanya dikendalikan oleh komunikator, situasi akan menunjang persuasi yang efektif. Sebaliknya bila khlayak dapat mengatur arus informasi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.²

a. Karakter Televisi

Sebagai media massa televisi memiliki karakteristik tersendiri, hal tersebut diungkapkan oleh Drs. H. Subrata sebagai berikut :

- 1) Tidak bersifat alamiah tetapi selalu tersusun, dibentuk dan direncanakan dan bahkan melalui wadah organisasi.
- 2) Karena sifatnya yang diorganisasikan maka kegiatannya tidak bersifat personal, melainkan berlangsung dalam bentuk jamak serta masalita.
- 3) Kegiatannya terarah dan bertujuan, sehingga merupakan hal yang direncanakan.
- 4) Komunikator kerap kali bukan satu orang atau secara individu, melainkan secara kolektif.

²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 190

Maka oleh sebab itu peneliti mendiskripsikan penjelasan karakteristik televisi tersebut bahwa :

- 1) Televisi mampu menghadirkan sesuatu yang aktual dan secara serempak dapat diterima oleh khalayak penontonnya.³
- 2) Televisi hasilnya langsung terus dapat dilihat apa yang terjadi sekarang, demikian pula dapat didengar apa yang dibicarakan sekarang.
- 3) Televisi sebagai informasi melalui indera mata ini terbatas informasi terbesar bila dibandingkan dengan informasi yang diberikan melalui media lainnya.
- 4) Media audio visual dapat memberikan pengalaman-pengalaman sesuai dengan pengalaman yang telah dinilai sebelumnya dan hal demikian ini disebut dengan “*simulated experience*” setiap manusia, seperti psikolog *coleman dan hammen*, hidup dalam dunia pengalaman yang bersifat pribadi, dimana dia – sang aku – menjadi pusat. Prilaku manusia berpusat pada konsep diri. Yaitu persepsi manusia tentang identitas dirinya yang bersifat flexible dan berubah-ubah, yang muncul dari suatu medan fenomena. Medan keseluruhan pengalaman subyektif seorang manusi, yang terdiri dari pengalaman-pengalaman aku dan pengalaman yang bukan aku.⁴ Jadi, sebenarnya kelucuan, ketika

³Darwanto Sastro Subroto, *Produksi Acara Televisi* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press,1994), h. 3-7

⁴ Enang Rokajat, *Panduan Praktis Menulis Skenario Dari Iklan Sampai Sinetron* (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 88

pada sebuah sinetron, watak masing-masing tokoh tidak jelas karena setiap manusia punya pengalaman yang berbeda.

b. Kelebihan Dan Kekurangan Televisi

1) Kelebihan Televisi

- a) Nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan itu sangat cepat.
- b) Kekuatan media televisi ialah menguasai jarak dan ruang karena teknologi televisi telah menggunakan elektromagnetik, kabel dan fiber yang dipancarkan (*transmisi*) melalui satelit.
- c) Televisi memberikan informasi atau berita yang disampaikan itu lebih singkat, jelas dan sistematis.
- d) Daya rangsang seseorang terhadap media televisi sangat tinggi karena televisi mampu memadukan suara dan gambar yang banyak.

2) Kekurangan Televisi

- a) Televisi memiliki sifat "*transitory*" maka isi pesannya tidak bisa dimemori oleh pemirsa.
- b) Media televisi terikat oleh waktu tontonan, sedangkan media cetak dapat dibaca kapanpun dan dimana saja.
- c) Televisi tidak bisa melakukan kontrol dan pengawasan secara sosial, langsung dan vulgar seperti halnya media cetak.⁵

⁵Onong Uchjana Efendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), h. 158

2. Sinetron Religi

a. Pengertian Sinetron

Istilah sinetron atau *Telesinema*, secara gramatikal yang dimaksud kata *Tele* dalam istilah *Telesinema* adalah televisi. Istilah *Telesinema* merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Inggris: *tele (vision) sinema*. Dengan demikian istilah *telesinema* berarti “*Sinema Televisi*” atau dipendekan menjadi sinetron.⁶

Sedangkan pengertian sinetron dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah film yang dibuat khusus untuk penayangannya di media elektronik seperti televisi. Pengertian sinetron yang lain adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi, dan pikiran pemirsa yang ditayangkan di media televisi.⁷

Pada perkembangannya sekarang, sinetron sudah mejamur di semua saluran televisi kita. Terutama setelah banyaknya Production House (PH), yaitu perusahaan yang bergerak dalam pembuatan sinetron atau program siaran yang dijual kepada stasiun televisi. Respon masyarakat pun sangat baik. Ada tiga hal yang membuat paket yang satu ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, diantaranya :

⁶ Muh.Labib, *Potret Sinetron Indonesia* (Jakarta: PT. Mandar Utama Tiga Books Division, 2002), h. 66

⁷Asep Muhyidin dan Agus Ahmadi Safie, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 204

- 1) Isi pesannya sesuai dengan realitas sosial pemirsa
- 2) Isi pesannya mengandung cerminan tradisi nilai luhur dan budaya.
- 3) Isi pesannya lebih banyak mengangkat permasalahan dan persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁸

b. Tujuan Sinetron

Seperti halnya media lainnya, sinetron pada intinya mempunyai tujuan tertentu yakni bertujuan memberikan pendidikan dan hiburan untuk lebih jelasnya peneliti akan menjelaskan lebih rinci :

1) Tujuan Pendidikan

Sebagai media komunikasi massa, sinetron merupakan salah satu sarana yang bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan jangan dikatakan sebagai pendidikan di bangku sekolah. Nilai pendidikan sebuah sinetron mempunyai makna seperti pesan-pesan yang berisikan tentang pendidikan, etika penegasan moral bagi seseorang (penonton). Sinetron banyak memberikan pelajaran sbagi penontonnya tentang bagaimana cara bergaul dengan orang lain, bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat.⁹

⁸Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 30

⁹*Ibid*, h. 133

2) Tujuan Hiburan

Pada kenyataanya sinetron merupakan hiburan yang tergolong murah dan mudah untuk semua kalangan. Sinetron banyak memberikan hiburan bagi penontonnya, dengan meliha sinetron kita bisa menghilangkan rasa bosan yang ditimbulkan dari aktivitas sehari-hari yang melelahkan. Akan tetapi sinetron juga bisamembuat penontonnya bisa senang, tertawa dan lainnya.

c. **Macam-Macam Sinetron**

Penggarapan suatu sinetron memang tidak lepas dari kebutuhan pemirsannya yang heterogen. Pada pembuat sinetron mencoba menaksir tontonan sinetron yang seperti apa yang paling banyak disukai pemirsanya. Hal ini bisa dilihat melalui rating suatu sinetron. Semakin tinggi rating suatu sinetron berarti sinetron tersebut dilihat oleh banyak orang. Atas dasar inilah, banyak macamsinetron yang menghiasai layar kaca. Baik dari segi cerita ataupun kategori sinetron itu sendiri. Adapun macam-macam kategori suati sinetron adalah :

1) Sinetron Lepas

Sinetron lepas merupakan sinetron yang langsung selesai saat penayangan itu juga. Sinetron ini berisi satu episode saja. Sehingga cerita yang disajikan akan berakhir saat jam tayang selesai. Karena jam tayang yang pendek, sinetron

jenis ini biasanya mengangkat teme-tema yang ringan agar pesan yang disampaikan tertangkap oleh pemirsa yang melihat. Pada sekarang ini, banyak paket jenis ini yang diterima oleh televisi karena ceritanya tidak bertele-tele.

2) Sinetron Seri

Sinetron seri merupakan yang jumlah episodennya banyak. Kendati jumlah episodennya banyak, masing-masing episode tersebut tidak berkaitan dengan episode selanjutnya. Karena cerita yang disuguhkan akan selesai pada waktu itu juga, kecuali karakter tokoh-tokoh yang akan tetap seperti awal tayang. Karenanya menonton sinetron seri tidak harus berurutan. Sinetron seri ini bisa berjenis drama atau komedi.

3) Sinetron serial

Sinetron serial merupakan sinetron yang masing-masing episodennya bersambung. Jadi cerita yang disajikan adalah sinetron serial ini belum selesai pada hari itu juga, akan tetapi ada kelanjutannya pada hari selanjutnya. Cerita yang diambil dalam sinetron jenis ini biasanya bercerita tentang kekomplekan masalah hidup. Pada perkembangannya yang sekarang, banyak sinetron serial yang mengambil ide cerita pada cerita bersambung dari buku atau koran. Akan tetapi ada juga yang berasal dari ide murni seorang pembuat sinetron. Sekarang kalau dilihat dari asal-usul jenis serial ini dapat

ditaksir bahwa masing-masing episode dalam sinetron ini dan bersebab akibat. Karena itu untuk sinetron serial ada kemungkinan untuk dipanjang-panjangkan atau sekuel dari sinetron pertamanya. Meskipun episodennya banyak, akan tetapi sinetron serial ini bisa diketahui kapan episode keseluruhan berakhir. Adapun sinetron Sinetron Serial “Pesantren RockN Roll Season 3” yang diambil peneliti sebagai variabel yang mempengaruhi adalah termasuk dalam kategori sinetron seri.

4) Sinetron Mini Seri

Sinetron mini seri adalah sinetron yang jumlah episodennya biasanya dibawah sepuluh episode. Sinetron berjenis mini seri, tidak akan dilanjutkan lagi jumlah episodennya. Lantaran sebagai mini seri dia adalah sebuah karya yang utuh dan selesai. Miniseri bukanlah sinetron yang panjang yang penyiarannya dipisah-pisahkan atau dipilah-pilah karena jatah tayang yang sedikit.

Apabila terjadi pemanjangan episode karena banyak peminatnya, mini seri tidak berubah, dia tetaplah mini seri. Sementara episode selanjutnya di sebut sebagai “*Pseudo-mini seri*”.

5) Sinetron Maksi Seri

Sinetron maksi seri merupakan sinetron yang jumlah episodnya dan kapan berakhirnya tidak diketahui. Sinetron maksi seri berasal dari sinetron seri atau serial yang di panjangkan karena banyaknya peminat atau rating yang tinggi.¹⁰

d. Dampak Sinetron

1) Dampak Pada Prilaku

Yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari. Misalnya saling tolong-menolong, saling menghormati dan lain sebagainya.

2) Dampak Peniruan

Yaitu pemirsa dihadapkan pada memicu tren aktual yang ditayangkan televisi. Misalnya : model pakaian, sifat, gaya, berbicara, yang kemudian ditiru secara fisik.

3) Dampak Kognitif

Yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang di tayangkan televisi yang dapat melahirkan pengetahuan bagi pemirsa, misalnya dalam sinetron “Pesantren RockN Roll season 3”.

¹⁰Veven Sp.Wardana, *Kapitalisme Televisi Strategi Budaya Massa* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 294-296

Dari beberapa manfaat dan dampak yang di timbulkan oleh siaran televisi, kita dapat mempunyai gambaran bahwa televisi selain mempunyai pengaruh baik, televisi juga mempunyai pengaruh yang tidak baik. Pengaruh yang baik misalnya saja dengan adanya televisi pengetahuan mudah diperoleh, hiburan mudah di dapatkan dan berita- berita yang jauh di negeri seberang dapat diketahui dengan jelas.¹¹

4) Dampak Negatif Sinetron

Sinetron merupakan suatu jenis acara yang banyak ditonton oleh masyarakat kita. Jam tayang yang terlalu padat dan isi cerita dari sinetron-sinetron itu rasanya sudah mengakibatkan dampak yang buruk bagi masyarakat diantaranya :

- a) Menimbulkan nilai-nilai kekerasan
- b) Maraknya budaya konsumtif dan hedonis
- c) Rusaknya moral masyarakat
- d) Mengarah pada irrasionalitas (mistik)
- e) Percintaan yang berlebihan
- f) Agama menjadi sempit
- g) Jauh dari realitas.¹²

¹¹Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.100-101

¹²Abdul Aziz Saefuddin, *Republik Sinetron* (Yogyakarta: Leotika,2010), h. 55

3. Pergaulan Santri Remaja

Istilah remaja adolescence berasal dari kata adolescere yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Masa remaja dimulai pada saat anak perempuan mengalami menstruasi yang pertama atau menarche, sedangkan pada anak laki-laki yaitu pada saat keluarnya cairan semen. Waktu terjadi proses kematangan seksual pada laki-laki dan perempuan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh asupan zat gizi pada saat anak-anak.¹³

Remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, dan ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi dan aspek fungsional. WHO memberikan definisi masa remaja mulai usia 4 tahun.

Masa remaja atau adolescence diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja. Masa remaja menggambarkan dampak perubahan fisik, dan pengalaman emosi yang mendalam. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengesnalan dan petualangan akan hal-hal yang baru termasuk pengalaman berinteraksi dengan lawan jenis sebagai bekal manusia untuk mengisi kehidupan mereka kelak.

Dari segi umur remaja dapat dibagi menjadi remaja awal/early adolescence (10-13 tahun), remaja menengah/middle adolescence (14-16 tahun) dan remaja akhir/late adolescence (17-20 tahun) masa remaja

¹³Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206

merupakan suatu proses tumbuh kembang yang berkesinambungan, yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa muda.

Beberapa ahli memberikan batasan usia remaja yang berbeda-beda. mengemukakan suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 2-21 tahun, dengan pembagiannya:

1. 12-15 tahun termasuk masa remaja awal,
2. 15-18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan
3. 18-21 tahun termasuk remaja akhir.¹⁴

a. Remaja Dalam Memilih Teman

Para remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya entah di sekolah atau di lingkungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak, dan kegemaran pada kegiatan-kegiatan yang sama tidak lagi merupakan faktor penting dalam memilih teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang dapat dibicarakan dengan orang tua atau guru. Karena remaja mengerti apa yang di harapkan dari teman-teman, maka remaja berkeras untuk memilih sendiri teman-temannya tanpa campur tangan orang dewasa.

¹⁴F.J.Monks A.M.P.Knoers, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagianya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 262

Seringkali hal ini menimbulkan dua akibat yang mengganggu stabilitas persahabatan remaja. Pertama, karena kurangnya pengalaman terutama dengan lawan jenis, remaja memilih teman-teman yang kurang sesuai, tidak seperti yang di harapkan. Kedua, seperti halnya dalam bidang kehidupan lainnya, remaja cenderung tidak realistis dengan standart yang ia tetapkan untuk teman-temannya. Ia menjadi kritis bila teman-teman tidak memenuhi standart dan kemudian berusaha memperbaiki teman-temannya.¹⁵

b.Pengertian Santri

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.¹⁶

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren

¹⁵Elizabeth B.Harlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta:Erlangga,1980), h. 216

¹⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (LP3S, Jakarta, 1982), h.51

tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

c. Karakter Pelajar Terhadap Pendidik

Pertama, pelajar hendaknya mendahulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (*istikharah*) kepada Allah SWT terkait pendidik yang akan menjadi tempat menimba ilmu, meraih akhlak terpuji dan karakter (tata krama) dari pendidik tersebut.

Jika memungkinkan, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya), terbukti kasih sayangnya, terlihat harga dirinya, tersohor penjagaan dirinya serta pengajarannya bagus dan mudah di pahami.

Di riwayatkan dari sebagian ulama salaf :

“ilmu (hadist, pent.) ini adalah (bagian dari) agama, maka perhatikannlah dari siapa kalian memperoleh (mempelajari) agama kalian”.

Kedua, pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap (*komprehensif*) terhadap ilmu-ilmu syari’at memiliki pendidik-pendidik yang terpercaya pada masanya, kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul. Bukan pelajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan para pendidik (*masyayikh*) yang cendikia.

Imam Syafi'i RA berkata :

“barang siapa belajar fiqh dari kitab-kitab saja, maka dia akan menyia-nyiakan hukum (fiqh)”.

Ketiga, pelajar hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan-urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik, bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien dihadapan dokter spesialis.¹⁷

Pelajar hendaknya meminta izin (perintah) kepada pendidik tentang apa yang dilakukan, mencari ridha pendidik terhadap apa yang dikerjakan, semaksimal mungkin dalam menghormati pendidik dan *bertaqarrub* kepada Allah SWT melalui *khidmah* kepada pendidik.

Pelajar seyogyanya mengetahui bahwa rendah diri di hadapan pendidik adalah kemulnyaan baginya, ketundukan pada pendidik adalah kebanggaan baginya, dan *tawadhu'* (rendah hati) kepada pendidik adalah keluhuran baginya.

Keempat, pelajar hendaknya memandang pendidik dengan penuh pemulyaan dan pengangungan, serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sesungguhnya sikap yang demikian itu membuat pelajar lebih bisa mengambil manfaat dan pendidiknya.

¹⁷K.H.Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim* (Malang: Literatur Ulul Albab, 2013), h. 45

Abu Yusuf berkata :”*saya mendengar ulama salaf berkomentar; “barang siapa tidak menyakini kemulyaan pendidiknya, maka maka dia tidak akan sukses”.*

Pelajar dilarang berbicara kepada pendidik dengan kata sapaan yang tidak sopan (misalnya: memakai bahasa jawa atau *ngoko*) maupun memanggil pendidik dengan nama aslinya. Pelajar hendaknya memanggil pendidik dengan sapaan: “Wahai bapak atau Wahai ustadz”. Begitu juga ketika tidak berada di hadapannya, pelajar tidak menyebut nama pendidik, kecuali disertai dengan sebutan penghormatan. Misalnya: “bapak guru....berkata begini”: “ustadz....berkata begini”: “ pendidik kita.... berkata begini”:Dan sebagainya.

Kelima, pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemulyaannya, mendo’akan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sudah wafat, memperhatikan anak-cucu, keluarga maupun orang-orang yang dikasihi pendidik, rajin berziarah ke makam pendidik, beristighfar dan bershadaqah untuk pendidik.

Pelajar hendaknya meneladani tingkah laku dan petunjuk pendidik, memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan pendidik, berkarakter seperti karakter pendidik dan tidak pernah meninggalkan kepatuhan kepada pendidik.

Keenam, pelajar hendaknya bersabar atas kekasaran (ketidak-rahaman) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik. Semua semua itu jangan sampai mencegah pelajar untuk mempergauli maupun menyakini kesempurnaan pendidik. Pelajar hendaknya menakwili sebaik-baiknya terhadap perbuatan pendidik yang sebenarnya (sikap asli pendidik) berbeda dengan perbuatan yang ditampilkannya tersebut.¹⁸

Ketujuh, pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non- umum (ruangan pribadi) yang didalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin, maka hendaknya pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari jemari atau jari jemari sedikit demi sedikit (secara bertahap).

Kedelepan, pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama,. Misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya, duduk layaknya duduk *tasyahud* namun

¹⁸K.H.Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim* (Malang: Literatur Ulul Albab, 2013), h. 46-47

tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut, atau duduk bersila dengan sikap *tawadhu*, tunduk, tenang dan khidmat.

Pelajar tidak menoleh kesana-sini tanpa ada alasan yang penting (darurat), bahkan pelajar hendaknya menghadapkan diri secara penuh kepada pendidik, mendengarkan pendidik sambil memandangnya, mencerna (memahami) perkataan pendidik sehingga tidak perlu mengulangi perkataannya untuk kali kedua. Karena bisa jadi pendidik Cuma ingin menunjukkan penghormatan dan perhatian kepada pelajar, oleh karena itu, sudah sepantasnya pelajar mengimbangi sikap pendidik itu dengan sikap penuh penghormatan dan tata krama terhadap pendidik.¹⁹

Kesembilan, pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata: “ mengapa demikian?”, “kami tidak setuju”, “siapa yang menukil ini?”, “ dimana sumber rujukannya (referensinya)?”, dan lain-lain. Jika pelajar ingin mengetahui semua itu, maka sebaiknya pelajar bersikap pelan-pelan untuk melakukannya dan yang lebih utama adalah menanyakan semua itu di majlis lain.

Kesepuluh, ketika pendidik menyebutkan hukum suatu kasus, suatu pelajaran, cerita, atau membacakan sya’ir sedangkan pelajar sudah menghafalnya, maka hendaknya pelajar mendengarkan dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan

¹⁹K.H.Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* (Malang: Literatur Ulul Albab, 2013), h. 52

pelajaran pada saat itu, menampilkan perasaan dahaga untuk mengetahui pelajaran itu, dan gembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali.

‘Atha’ RA berkata : “ *sesungguhnya saya pernah mendengar hadist dari seorang laki-laki, sedangkan saya lebih mengetahui hadist itu dibandingkan dia, namun menampakkan diri di depannya sebagai seorang yang tidak mengerti sedikitpun tentang hadist itu*”.

Atha’ RA juga berkata: “ *sesungguhnya sebagian pemuda mendiskusikan suatu hadist, kemudian saya mendengarkan seolah-olah saya belum pernah mendengar hadist tersebut, padahal saya sudah mendengar hadist itu sebelum mereka di lahirkan*”.²⁰

Kesebelas, Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau jawaban suatu pertanyaan, begitu juga pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar hendaknya tidak menampakkan pengetahuan atau pemahaman tentang hal itu.

Kedua-belas, apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan. Jika pelajar mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun

²⁰K.H.Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* (Malang: Literatur Ulul Albab, 2013), h. 57

lembaran-lembaran tulisan *syara'* dan sejenisnya, maka hendaklah pelajar membuka lembaran-lembaran dan hadapan pendidik, kecuali jika tempat lainnya tidak suci atau memang ada udzur untuk menggunakan sajadah tersebut.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa ada 4 hal yang tidak akan di acuhkan oleh orang yang mulia, sekalipun dia adalah pemimpin, yaitu : berdiri dari tempat duduknya karena menyambut ayahnya, melayani pendidik yang menjadi sumbernya belajar, bertanya tentang sesuatu yang tidak di ketahui, dan melayani tamunya.²¹

Ketika pelajar bertemu pendidik, sebaiknya pelajar lebih dahulu memberi salam kepada pendidik. Pelajar sebaiknya datang menyongsong pendidik apabila posisi pendidik itu jauh. Pelajar tidak boleh memanggil dan memberi salam kepada pendidik dari kejauhan maupun dari arah belakang, akan tetapi harus mendekatinya, maju menemuinya, baru kemudian mengucapkan salam kepada pendidik.

Dengan bersikap seperti di atas, hati pelajar akan menjadi terang, ilmunya menjadi berkah dan pahalanya menjadi agung. Barang siapa pelit melakukan perbuatan-perbuatan di atas, maka ilmunya tidak akan menancap pada dirinya, dan walaupun ilmu itu menancap pada dirinya, maka ilmu itu tidak akan berbuah (amal

²¹K.H.Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim* (Malang: Literatur Ulul Albab, 2013), h. 58- 59

perbuatan). Semua itu telah diuji-cobakan oleh sekelompok ulama' salaf.

Pelajar hendaknya menghormati rekan-rekannya dengan menebar salam kepada mereka, menunjukkan sikap kasih-sayang dan penghormatan, menjaga hak-hak persahabatan dan persaudaraan dalam agama dan profesi (yakni, sama-sama "berprofesi" sebagai pelajar), karena mereka semua adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu. Pelajar sebaiknya mengabaikan kekurangan rekan-rekannya, memohonkan ma'af atas dosa-dosa mereka, menutupi aib-aib mereka, berterima kasih atas kebaikan-kebaikan mereka serta mema'afkan kesalahan mereka.²²

d. Pengertian Pergaulan

Pergaulan dalam bahasa Arab disebutkan *ikhtilat* berasal daripada kalimah "*khalata yakhlutu khaltan*" yang berarti bercampur.²³ Maksud pergaulan (*ikhtilat*) dalam perbincangan ini ialah bergaul atau bercampur di antara lelaki dan perempuan ajnabi (yang sah kahwin) di satu tempat yakni berlaku interaksi dalam bentuk pandang-memandang atau perbuatan di antara seseorang dengan lain. Artinya, dia berlaku antara tiga orang atau lebih. Ia berbeda dengan khalwat yang hanya terdiri dari dua orang sahaja.

²²K.H.Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Ala Pesantren Terjemah Adaptif Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim* (Malang: Literatur Ulul Albab, 2013), h. 87

²³ Ibn Manzur, *Lisan Al-arab* (Jilid 9), h. 120-121

e. Etika pergaulan

1) Tata cara berbicara dengan orang lain

Untuk berbicara dengan orang lain, islam pun mengariskan beberapa peraturan pokok dan etika yang perlu di jaga oleh umat islam dan dipraktekkan. Setiap muslim selalu berada dalam jalur dan garis-garis yang di tetapkan Allah SWT. Dekat dengan keridaannya dan jauh dari murkannya.

Banyak sekali kesalahn dan kekeliruan lidah ketika (kita) berbicara dengan orang lain dan tidak sedikit manusia yang tergelincir lidahnya sehingga dapat menyebabkan bahaya yang besar dan fatal. Mengenai beberapa hal yang akan dibahas dalam etika dan sopan santun dalam berbicara dan berbagai tuntutan yang harus di penuhi setiap orang untuk berbicara dengan orang lain. Berikut penjelasannya :²⁴

- a) membicarakan hal-hal yang baik
- b) menghindari kebatilan
- c) menghindari perdebatan
- d) menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit
- e) menyesuaikan diri dengan lawan bicara
- f) hukum memuji diri sendiri dan orang lain.²⁵

²⁴Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 597

²⁵*Ibid* , h. 598-607

2) Tata Cara Berjalan

Berjalan di jalan juga sebenarnya mempunyai etika dan adab-adab serta berkewajiban yang harus dipenuhi, meskipun sedikit sekali yang memperhatikannya, padahal sangat penting. Ringkasnya bahwa berjalan di jalan itu mempunyai etika yang dikenakan pada mereka yang duduk-duduk di pinggir jalan dengan beberapa tambahan sebagai berikut :²⁶

- a) Tawadhu dan toleran
- b) Tidak mengejutkan dan membahayakan orang
- c) Menghindari gangguan
- d) Dimakruhkan memakai sebelah sandal
- e) Mengikuti wasiat nabi muhammad saw. Jika bepergian dengan orang lain.²⁷

3) Tata Menuntut Ilmu

Hal ini termasuk judul yang penting dan berpengaruh besar dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Pada zaman sekarang, telah terbukti banyak orang yang senang menuntut ilmu, dan wawasan ilmunya pun makin meluas, hampir semua sektor kehidupan mempunyai disiplin ilmu untuk itu, perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai keutamaan menuntut ilmu, keistimewaan mempelajari, dan mengajarkan ilmu, serta sangat perlu dijelaskan mengenai

²⁶ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 614

²⁷ *Ibid*, h. 614-621

bidang atau disiplin ilmu apa saja yang wajib segera diketahui setiap muslim. Ilmu secara khusus ada yang harus dikerjakan oleh sekelompok orang (memperdalam ilmu) dan ada ilmu yang sunah untuk dipelajari.²⁸

4) Etika Menuntut Ilmu Dan Norma-Normanya

Seorang penuntut ilmu adalah manusia yang sangat suka dan bersemangat melenyapkan kebodohan dirinya, berantusias dalam membuka hijab kekurangan dan kesesatannya, berkeinginan kuat membahas problematika kehidupan dan segala rahasianya, bahkan yang metafisik (yang tak tampak) sekalipun mengenal apa yang mengakibatkan kebahagiaan dan keuntungannya, sebagaimana dia juga menyiapkan dirinya menjadi khadam atau pelayan umatnya untuk kemudian dapat menyelamatkan orang lain dari kegelapan, kesesatan, kezaliman, penguasa, dan dari kebodohan dan kemiskinan. Untuk itulah dia harus mengikuti peraturan dan adab-adab yang akan mengatarkannya ke puncak keberhasilannya²⁹.

- a) Belajar dengan tujuan mulia dan niat yang ikhlas
- b) Memenuhi hak guru
- c) Mempelajari ilmu yang penting
- d) Mempraktekan ilmu
- e) Berjiwa pengasih dan penyayang

²⁸Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 624

²⁹ *Ibid*, h. 631

- f) Aktif memberikan nasihat dan pengarahan
- g) Dapat menyesuaikan diri dengan murid
- h) Tidak menjadi guru yang jahat.³⁰

f. Dampak Pergaulan Positif dan Negatif

Pergaulan remaja bergaul berarti hidup berteman (bersahabat). Dan merupakan cara kita menyesuaikan diri dengan orang lain dan belajar cara hidup serta berfikir di lingkungan mana saja kita berada dengan adanya aturan-aturan yang mengikat sehingga membentuk kepribadian seseorang. Faktor penyebab penyimpangan pergaulan bacaan yang merusak media cetak melahirkan banyak produk mulai dari majalah, komik, tabloid, surat kabar, Beberapa diantaranya ada yang berisi ilmu pengetahuan, hiburan, berita, biografi, opini, dan masih banyak lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Namun di sisi lain, ada pihak yang menyalah gunakan keberadaan media cetak yang berkembang luas ini menjadi salah satu upaya dalam menjatuhkan moral masyarakat dengan menghadirkan bacaan-bacaan yang dapat merusak dan meracuni otak, bahkan ditambah dengan gambar-gambar yang tidak pantas di dalamnya. Apalagi peminat dalam membaca didominasi oleh golongan muda, dan hal inilah yang membahayakan bagi masa depan bangsa.

³⁰ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 631-645

1) Dampak Positif

Dengan pergaulan remaja lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai. Dan Pergaul remaja Mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pergaulan remaja Mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladan.

2) Dampak Negatif

Karena bergaul terlalu bebas dan melampaui batas orang-orang yang kurang mematuhi norma-norma dan adat atau yang menyimpang dari norma-norma dan adat istiadat. Bahkan para remaja sekarang bisa melakukan perbuatan kriminal apapun dan menjadi anak berandalan. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma social karena remaja sering kali terbuai dengan kesenangan yang sering kali.³¹

³¹<http://www.slideshare.net/pramestiwidya/makalah-bk-28798281> senin/12/05/2014/22/54.pm.

B. Kerangka Teoritik

Berangkat dari yang di atas, penelitian ini dapat di klasifikasikan dalam model jarum hipodermik (hypodermic needle). Penggunaan teori ini tidak dimaksudkan untuk mengujinya, melainkan sebagai dasar pijakan atau kerangka dalam pengaruh pergaulan di sinetron pesantren Rock'N Roll di SCTV yang dimaksudkan dalam pengkajian. Dan dalam konteks penelitian ini di identifikasikan memuat pesan yang menimbulkan Pengaruh Dari Sinetron Pesantren Rock N Roll Season 3 Di SCTV Terhadap Pergaulan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan.

Model ini muncul selama dan setelah perang dunia I. Dalam bentuk eksperimen, penelitian dengan model ini dilakukan Hovland dkk. Untuk meneliti pengaruh propaganda sekutu dalam sikap.

Boleh dikatakan inilah model penelitian komunikasi yang paling tua. Model ini mempunyai asumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) amat perkasa dalam mempengaruhi komunikasi. Disebut model jarum hipodermik karena dalam model ini dikesankan seakan-akan komunikasi “disuntikan” langsung ke dalam jiwa komunikan. Model ini jug sering disebut “*bullet theory*” (teori peluru) karena komunikan di anggap pasif menerima berondongan pesan-pesan komunikasi, yang memandang pesan-pesan

komunikasi bagaikan melesetnya peluru-peluru senapan yang mampu merobohkan tanpa ampun siapa saja yang terkena peluru.³²

Teori ini mengatakan bahwa rakyat benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Ia menyebutkan bahwa apabila pesan tepat sasaran, ia akan mendapatkan efek yang diinginkan.³³

Menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus sehingga seseorang dapat mengharap dan memperkirakan kesesuaian antara stimulus dan reaksi komunikasi. Selain teori ini menjelaskan tentang pengaruh yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari komunikasi.

Teori S-R menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan atau khalayak. Media massa mengeluarkan stimulus dan penerima menanggapi dengan menunjukkan respon, sehingga dinamakan teori stimulus respon.

Peneliti memilih teori ini karena pada teori terdapat penjelasan tentang bagaimana cara individu dipengaruhi oleh pesan. Dalam dalam konteks ini media diidentifikasi memuat pesan yang menimbulkan pengaruh dari sinetron “Pesantren RockN Roll season 3” di SCTV Terhadap Pergaulan Santri Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan

³² Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), h. 62

³³ Wenner j. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi, Ed.5, Cet. 3* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 147

C. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan yang diteliti oleh penulis, diantaranya adalah:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	pengaruh sinetron raden kian santang di MNCTV episode 2, 5, 12 terhadap pemahaman ajaran Islam masyarakat desa jemurwonosari kecamatan Wonocolo, Surabaya	Sudarmini B31209002	Sama-sama mengangattentang sinetron dan menggunakan rumus product moment sebagai alat untuk menguji adanya pengaruh atau tidak dan sama-sama meneliti	Menitikberatkan pada ajaran islam di masyarakat. Sedangkan dalam penelitian sekarang focus pada pergaulan santri atau remaja.
2	pengaruh sinetron Tukang bubur naik haji terhadap perilaku bermasyarakat warga menanggal kelapa gading kelurahan menanggal kecamatan gayungan, surabaya	Mochamad Idrus B01209023	Sama-sama mengangattentang sinetron dan menggunakan rumus product moment sebagai alat untuk menguji adanya pengaruh atau tidak dan sama-sama meneliti	Menitikberatkan objek penelitian pada masyarakat warga mananggal kelapa gading Sedangkan dalam penelitian sekarang focus pada santri di pesantren sunan drajat paciran lamongan
3	pengaruh film kartun upin dan ipin terhadap pemahaman dan prilaku keagamaan anak usia 6-9 tahun di TPA Ash-Shofa kecamatan tegalsari surabaya	Ibnu Fathir B01206034	penelitian sekarang adalah menggunakan rumus product moment standart Deviasi sebagai alat untuk menguji dan sama-sama menggunakan teori Jarum Hipodermik.	Menitikberatkan objek penelitian anak usia 6-9 tahun di TPA Ash-shofa tegal sari. Sedangkan dalam penelitian sekarang focus pada santri di pesantren sunan drajat paciran lamongan